

TEKNIK MENERJEMAHAN AL-QUR'AN KE DALAM BAHASA SUNDA

YANI HERYANI

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: yaniheryani91@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an adalah kitab suci dan pedoman hidup bagi umat muslim di seluruh dunia. Oleh karena itu, memahami isi Al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap muslim. Namun, tidak semua orang mengerti makna dan tujuan setiap ayat Al-Qur'an, terutama orang-orang yang tidak berasal dari wilayah Arab, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Karena itu, para ulama berusaha mengubah bahasa atau menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa yang dipahami pembaca. Misalnya bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Bahasa dll. Bahkan, di Indonesia sendiri, Al-Qur'an juga diterjemahkan ke dalam bahasa daerah seperti Sunda, Jawa, Batak, dll. Terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa asing yang telah dilakukan oleh ulama menggunakan teknik yang berbeda, misalnya KH Siradjuddin Abbas menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda dengan menggunakan teknik dinamis, yaitu terjemahan dari isi pesan dalam bahasa rahasia dengan ekspresi yang sama dengan bahasa terjemahan. Sebagian terjemahan yang dilakukan oleh K.H Siradjuddin Abbas terbentuk dari rima dan ritme. Dengan hasil itu, terjemahannya tidak hanya mudah untuk dipecahkan tetapi juga mudah untuk dihafal.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Teknik Menerjemahkan, Bahasa Sunda

Artikel Diterima: 24 Juni 2019

Artikel Diperbaiki: 27 November 2019

TECHNIQUE IN TRANSLATING QURAN INTO SUNDANESE LANGUAGE

Abstract

Quran is a holy book and the guidance of Muslim life in the whole world. Therefore, to understand the content of Quran is an obligation for every muslim. However, not everyone understands the meaning and purpose of every verse of Quran especially people who are not from Arabic region, because Quran is revealed in Arabic. Thus, the ulama tried to change the language or translating Quran into language in which the readers understand it. For example English, French, German, Bahasa etc. Even, in Indonesia itself, Quran also translated into regional language such as Sundanese, Javanese, Batak, etc. The translation of Quran into foreign language which had been done by ulama used different technique, for instance K.H Siradjuddin Abbas translated Quran into Sundanese language by using dynamic technique, that is translation of the content of message in source language with a common expression with translation language. A part from it, the translation which was done by K.H Siradjuddin Abbas formed of rhyme and rhythmical. The result showed that the translation is not only easy to understand but also easy to memorize.

Keywords: Quran, translation technique, Sundanese language

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang dijaga dan dipelihara orisinalitasnya sepanjang zaman oleh Allah SWT. Ia merupakan kalam Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam bahasa Arab yang fasih, di dalamnya terdapat panduan lengkap seputar pokok-pokok agama baik di bidang aqidah, ahkam dan akhlak. Maka siapa pun kita baik yang sudah tahu bahasa Arab ataupun belum, wajib

menguasai kitab suci Al-Qur'an. Seorang muslim yang belum memahami bahasa Al-Qur'an seyogyanya mengikuti bimbingan hukum-hukum Al-Qur'an. Hal tersebut tidak mungkin terealisasi kecuali dengan adanya Al-Qur'an terjemah yang muktabar. Hal ini tentunya sesuatu yang sangat darurat dalam syariat kita, agar dakwah ini bisa sampai kepada seluruh manusia, kita semua sepakat bahwa kitab yang paling afdhal adalah Al-Qur'an, dan amalan yang paling utama adalah mengajarkan



umat akan Al-Qur'an, serta sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, dan agar kita paham kandungan dan tafsir Al-Qur'an dengan cara yang benar, maka wajib bagi kita untuk mengetahui kuncinya.¹

METODE

Upaya membumikan Al-Qur'an atau mengoperasionalkan berbagai ajaran yang ada dalam Al-Qur'an harus dilakukan oleh ummat Islam, khususnya para pembaca, pengkaji, dan para mufasir Al-Qur'an.² Para ulama telah bekerja keras dalam mengkaji dan menafsirkan ayat-ayat merupakan Al-Qur'an agar mudah dipahami, dan ajarannya dapat dilaksanakan dengan tepat. Dan salah satu upaya agar Al-Qur'an mudah dipahami adalah dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dimengerti pembacanya baik bahasa internasional (seperti Inggris, Mandarin, Jerman, dan lain-lain), bahasa nasional (seperti bahasa Indonesia) maupun bahasa daerah yang tak terkecuali bahasa daerah yang ada di Indonesia seperti Sunda, Jawa, Batak, dan lain-lain. Metode dan teknik penerjemahan yang dipergunakan juga bervariasi sesuai dengan tujuan, sasaran penerjemahan (yakni hasil terjemahan tersebut diperuntukan untuk siapa) dan juga kemampuan penerjemah itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Penerjemahan

Terjemah merupakan keterampilan (*skillfull*) menangkap pikiran yang diungkapkan dengan bahasa Arab atau bahasa lainnya, kemudian menginformasikan pikiran itu kepada orang lain dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya secara lisan atau tulisan. Untuk memahami teks-teks berbahasa Arab atau kitab kuning yang umumnya berbahasa *Arab gundul* dengan baik, penguasaan keterampilan terjemah ini sangat dibutuhkan. Pendekatan terjemah sangat berguna untuk memudahkan seseorang dalam menangkap pikiran yang diungkapkan dalam bahasa Arab dan menginformasikannya kembali diri atau orang lain.³

Kata "terjemah" berasal dari bahasa Arab yaitu "tarjamah" (ترجمة) yang merupakan bentuk mashdar dari kata "ترجم - يترجم - ترجمة".

Secara etimologi (bahasa), kata "ترجم" mengandung makna "فتر" yang berarti menafsirkan, menjelaskan atau mengartikan.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "terjemah" memiliki arti "menyalin (memindahkan) dari suatu bahasa kedalam bahasa lain atau mengalih bahasakan. Dengan demikian, secara etimologi, dapat dipahami bahwa substansi kata "terjemah" adalah memindahkan bahasa pokok kepada bahasa sasaran. Sedangkan secara terminologi (istilah), para ulama mengemukakan pengertian yang berbeda-beda namun memiliki maksud yang sama, diantaranya :

Muhammad bin Salih al-'Asimaini dalam kitab *Ushul fi al-Tafsir*, mengatakan:

الترجمة في الاصطلاح هو التعبير عن الكلام بلغة أخرى
"Terjemah menurut istilah adalah menerangkan suatu kalam (pembicaraan) dengan menggunakan bahasa yang lain."

Abu al-Yaqzan 'Atiyyah al-Jaburi mengungkapkan dalam kitab *Dirasat fi al-Tafsir wa Rijalihi*:
الترجمة نقل الكلام من لغة إلى لغة أخرى بدون بيان معنى الأصل المترجم عنه
"Terjemah adalah memindahkan suatu kalam (pembicaraan) dari satu bahasa kedalam bahasa yang lain dengan tidak menerangkan makna asal dari kalam yang diterjemahkan."

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat diketahui bahwa kata "terjemah" berarti memindahkan suatu kalam (pembicaraan) dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain dan mengungkapkan suatu pengertian dengan suatu kalam yang lain dalam bahasa yang lain, dengan memenuhi arti dan maksud yang terkandung di dalam pengertian tadi. Selain pengertian di atas, terdapat pula beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di bidang bahasa, antara lain Catford (1965). Beliau menggunakan pendekatan kebahasaan dalam melihat kegiatan penerjemahan dan ia mendefinisikan terjemah yaitu "mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran". Selain Catford, Newmark (1988) juga memberikan definisi serupa, namun lebih jelas lagi. Menurutnya terjemah yaitu "menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang." Sedangkan Ibnu Burdah mendefinisikan terjemah dengan

¹<https://menerjemahquran.wordpress.com/>

²Yayan Rahtikawati & Dadan Rusmana, Metodologi Tafsir Al Qur'an, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm. vii

³Ahmad Izzan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, (Bandung, Humaniora, 2007 : 209), hlm. 209

⁴ Ahmad Warson Munawwir, Al munawwir : Kamus Arab - Indonesia, (Yogyakarta : Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984), hlm. 141

sangat sederhana yaitu sebagai “usaha memindahkan pesan dari teks berbahasa Arab (teks sumber) dengan padanannya ke dalam bahasa Indonesia (bahasa sasaran)”.⁵

Bekaitan dengan teknik penerjemahan, Ustadz Al-hasan Azzayat menyatakan bahwa dikalangan bangsa Arab terdapat dua aliran sebagaimana yang disebut oleh as-Shafadi, *Aliran pertama*, ialah aliran yang dianut Johannes Patriarch, Ibnu Na'imah al-Himshiy dan lainnya. Aliran ini memusatkan pandangan untuk mencari padanan setiap kata Yunani beserta kandungan maknanya dari kata-kata Arab. Cara ini kurang baik disebabkan dua hal : pertama, tidak semua kata-kata Yunani terdapat padanannya dalam kosa kata bahasa Arab. Kedua, adanya perbedaan ciri-ciri susunan sintaksis antara satu bahasa dengan bahasa lain. *Aliran kedua*, adalah cara yang dianut oleh Hunain bin Ishaq, Al-Jauhari dan lain-lainnya. Aliran ini berpokok pangkal kepada penguasaan seorang penterjemah terhadap konsep yang dikandung kalimat, kemudian ia mengungkapkan konsep tersebut dengan kalimat yang seimbang. Dari dua aliran yang di ungkapkan oleh Al-Hasan Azzayat ini, akhirnya melahirkan dua metode penerjemahan secara garis besar, sebagaimana yang diungkap oleh beberapa ahli. Dua metode tersebut, yaitu Terjemahan Harfiah (الترجمة الحرفية) dan Terjemahan Bebas (الترجمة المعنوية). Muhammad Mansur dan Kustiwan merumuskan pengertian terjemah harfiah dan maknawiyah sebagai berikut: الترجمة الحرفية هي نقل الكلام من لغة إلى لغة أخرى وتراعي في ذلك محاكاة الأصل في عدد كلماته ونظمها وترتيبها. فهي تشبه وضع المرادف مكان مرادفها. *“Terjemahan harfiah ialah terjemahan yang memperhatikan peniruan teks asli dalam jumlah kata, susunan dan urutannya. Jadi, terjemahan harfiah mirip dengan menyusun kata-kat di tempat padanannya.”*

والترجمة المعنوية : شرح الكلام وبيان معناه بلغة أخرى مراعاة مكافأة المعاني والأغراض، واستئصال صيغة الترجمة عن الأصل، بحيث يمكن أن يستغنى بها عنه، كأنه لا أصل هناك ولا فرع. *“Terjemahan maknawiyah (bebas), yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasalainsambil memperhatikan kesepadanan makna dan maksud bahasa asal serta kenetralan redaksi, sekiranya cukup dengan terjemahan yang seolah-olah bukan terjemahan.”*

Manna' Khalil al-Qattan mendefinisikan kedua metode itu seperti di bawah ini:

الترجمة : وهي نقل الألفاظ من لغة إلى ظايرها من اللغة الأخرى

بحيث يكون التظلم موافقا للنظم، والترتيب موافقا للترتيب
“Terjemahan harfiah, yaitu mengalihkan lafadz-lafadz dari suatu bahasa ke dalam lafadz-lafadz yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan tertib bahasa pertama.”

الترجمة التفسيرية أو المعنوية : هي بيان معنى الكلام بلغة أخرى من غير تقييد بترتيب كلمات الأصل مراعاة للنظم
“Terjemahan tafsiriyyah atau terjemahan maknawiyah, yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya.”

Newmark (1988) juga mengajukan dua metode penerjemahan, yaitu (1) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sumber (BSu); (2) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sasaran (BSa). walaupun kemudian, Newmark menjelaskannya menjadi delapan metode penerjemahan, yaitu penerjemahan kata demi kata, Penerjemahn harfiah, penerjemahan setia, penerjemahan semantik, penerjemahan adaptasi (saturan), Penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik dan penerjemahan komunikatif. Terjemahan harfiah, melingkupi terjemahan-terjemahan yang sangat setia terhadap teks sumber. Kesetiaan biasanya digambarkan oleh ketaatan penerjemah terhadap aspek tata bahasa teks sumber, seperti urutan-urutan bahasa, bentuk frase, bentuk kalimat dan sebagainya. Akibat yang sering muncul dari terjemahan ini adalah, hasil terjemahannya menjadi saklek dan kaku karena penerjemah memaksakan aturan-aturan tata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Padahal, keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Metode terjemahan ini sangat populer dipraktikkan di Eropa pada abad pertengahan dan berkembang secara meluas, terutama sekali pada naskah yang dianggap sakral; kitab-kitab suci sebagai suara yang diwahyukan Tuhan. Terjemahan ini pula sampai sekarang masih dilakukan terhadap Kitab Suci, misalnya Injil dan Al-Qur'an. Adapun yang dimaksud dengan terjemahan bebas (*Tafsiriyyah*), bukan berarti seorang penerjemah boleh menerjemahkan sekehendak hatinya, sehingga esensi terjemahan itu sendiri hilang. Bebas di sini berarti seorang penerjemah dalam menjalankan misinya tidak terlalu terikat oleh bentuk maupun struktur kalimat yang terdapat pada naskah yang berbahasa sumber. Ia boleh melakukan modifikasi kalimat dengan

⁵<https://ridwan202.wordpress.com/istilah-agama/tarjamah/>



tujuan agar pesan atau maksud penulis naskah mudah dimengerti secara jelas oleh pembacanya. Disinilah seorang penerjemah hendaknya sadar bahwa dirinya bukanlah penulis naskah asli, dan naskah itu bukan miliknya. Ia hanya berkewajiban menjembatani pikiran penulis asli dengan masyarakat pembaca yang tidak mengerti bahasa yang dipergunakan penulis asli. Ia hanya membuka jalan sesuai dengan maksud yang terkandung dalam naskah bahasa aslinya. Karena orientasi penerjemah harus begitu, maka prioritas utama akan jatuh pada bentuk dan struktur kalimat yang digunakan penulisnya. Disinilah kesulitan yang selalu dihadapi oleh seorang penerjemah, berbeda dengan seorang pengarang yang bebas mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya langsung dengan pena dan bahasanya, sedangkan seorang penerjemah, ia tidak bebas dalam memilih kata-kata dan susunan kalimat. Selain itu pula, seorang penerjemah harus memindahkan suatu konsep dari suatu bahasa yang berbeda sama sekali dengan bahasanya, serta harus mengetahui gambaran alam dan lingkungan seorang pengarang. Karena kesulitan itulah, seorang penerjemah sering terperosok dalam kekeliruan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuannya atau kurangnya sikap hati-hati dalam memilih kata-kata, susunan kalimat dan makna, sehingga wajarlah jika penerjemah acap kali dituduh sebagai penghianat, seperti yang dikatakan pepatah Itali "*Attraduttore traditore*" yang artinya "Penerjemah adalah penghianat", karena si penerjemah sering tidak pas dalam memilih arti kata-kata sehingga menyimpang dari maksud yang dikehendaki pengarang teks asli.⁶ Sedangkan Ahmad Izzan membagi teknik penerjemahan ke dalam dua jenis, yakni menurut cara penerjemahan dan cara penyampaian. Berdasarkan caranya, teknik penerjemahan terbagi dalam tiga cara: terjemah *harfiyah*, *maknawiyah* (*tafsiriyah*) dan *dinamis*.⁷ Pertama, terjemah *harfiyah* atau *lafdziyah* ialah mengalih-bahasakan bahasa (susunan dan urutannya) ke dalam bahasa lain sesuai dengan bunyi bahasa tersebut, tidak dikurangi dan tidak ditambah. Jenis terjemah ini tidak mengalami pengembangan karena mengandung banyak kekurangan yaitu sering mengaburkan pengertian dan tidak hemat dalam penggunaan kata-kata sehingga menimbulkan hiper-koreksi bahkan cenderung menjadi salah, dan

maksud tulisan aslinya tidak terpaparkan karena setiap bahasa memiliki struktur tata bahasa ujaran dan gaya bahasa tersendiri. Kedua, terjemah *maknawiyah* atau *tafsiriyah* (*restricted*) adalah menerjemahkan dari bahasa yang dialih-bahasakan ke dalam bahasa-bahasa lain dengan menitik-beratkan pada isi (makna) dan tujuan terjemahannya. Jenis terjemahan ini juga tidak dikembangkan karena mengandung banyak kekurangan, yakni mudah menimbulkan interpretasi yang lain karena susunan kalimatnya sudah jauh sekali dari bahasa yang diterjemahkan, memungkinkan adanya unsur kesengajaan yang akan memutar-balikan isi dari karangan yang disalin, dan memberi peluang bagi plagiat sehingga penerjemah merasa dirinyalah yang mempunyai ide, bukan sebagai pembawa ide yang mengungkapkan. Ketiga, terjemah *dinamis* atau *gayabahasabebas* adalah cara menyampaikan isi amanah dalam bahasa sumber dengan ungkapan-ungkapan yang lazim dengan bahasa terjemahan. Jenis terjemah inilah yang banyak dikembangkan dengan langkah-langkah : analisis atau dekomposisi terhadap bahasa sumber berdasarkan konsep dasarnya ; pemindahan konsep dasar asli ke dalam konsep dasar bahasa terjemahan ; serta rekomposisi atas hasil-hasilnya ke dalam bahasa terjemahan. Sedangkan berdasarkan cara atau teknik penyampaiannya, penerjemahan dibagi dalam dua jenis, yakni lisan (penerjemahan yang hasilnya disampaikan dalam bentuk lisan) dan tulisan (penerjemahan yang hasilnya disampaikan dalam bentuk tulisan)

Teknik Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda

Alqur'an diturunkan dengan berbahasa Arab⁸, dan hal ini pula yang menjadikan bahasa Al-Qur'an sebagai bahasa asing bagi orang yang bukan berasal dari jazirah Arab. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam memahami makna ayat-ayat Alqur'an diperlukan adanya penerjemahan atau pengalih-bahasa Alqur'an ke dalam bahasa yang dipakai oleh pembacanya. Berbagai metode dan teknik penerjemahan digunakan para ulama agar bahasa Alqur'an bisa lebih mudah dipahami, salah satunya adalah Teknik Dinamis seperti yang telah digunakan oleh KH Siradjuddin Abbas.⁹ Beliau telah menerjemahkan 19

⁸QS. Yusuf (12) : 2

⁹Beliau adalah salah seorang penyebar ajaran Islam di daerah Cibiru. Pada awalnya beliau mendirikan sebuah masjid yang dinamai "Masjid al Ikhlah" sekitar tahun 1930-an. Di masjid inilah Beliau mengajarkan ilmu-ilmu

⁶Ibid

⁷Ahmad Izzan, Op Cit

surat-surat pendek dalam Alqur'an ke dalam bahasa Sunda, yaitu surat *al Dhuha*, *al Syarh*, *al Tien*, *al 'Alaq*, *al Qadr*, *al Bayyinah*, *al Zalzalah*, *al 'Adiyat*, *al Qari'ah*, *al Takatsur*, *al 'Ashr*, *al Humazah*, *al Fiel*, *Quraaisy*, *al Maa'un*, *al kautsar*, *al Kafirun*, *al Nashr*, dan *al Lahab*.

Teknik terjemah yang digunakan oleh KH Siradjuddin Abbas dalam menerjemahkan ayat-ayat Alqur'an¹⁰ adalah teknik Dinamis, karena menerjemahkan bahasa Arab (bahasa Alqur'an) yang merupakan bahasa sumber ke dalam bahasa Sunda (sebagai bahasa sasaran) dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang lazim yang dipergunakan dalam bahasa Sunda. Selain itu, yang menarik dalam penerjemahan yang dilakukan oleh KH Siradjuddin Abbas yaitu cara penggunaan bahasa Sunda yang indah (*murwakanti*) bahkan berbentuk *nadzam* atau sajak berirama atau dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah "pupujian". Penulis mengambil dua contoh surat yang diterjemahkan yaitu surat *al Ma'un* dan surat *al 'Ashr*.

Surat Al-Maun

Di bawah ini adalah surat Al-Maun:

أَرْءَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ بِالَّذِينَ () فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْبَيْتَ () وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ ()
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ () الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ () الَّذِينَ هُمْ يُرَافِقُونَ () وَيَتَّبِعُونَ الْمَآءُوتُونَ

| | |
|-----------------------------------|----------------------------------|
| <i>Coba tingal jalma-jalma</i> | * <i>Nu ngabohongken agama</i> |
| <i>Nu kitu teh nyeta jalma</i> | * <i>Nu lampahna teu utama</i> |
| <i>Kanu yatim teu malire</i> | * <i>Kanu miskin tara mere</i> |
| <i>Atawa nulung digawe</i> | * <i>Anggur kalah papahare</i> |
| <i>Dupi "Wel" teh eta buat</i> | * <i>Cawisan jalma nu shalat</i> |
| <i>Shalatna teu geuwat-geuwat</i> | * <i>Waktuna neupi kaliwat</i> |
| <i>Deui maranehannana</i> | * <i>Sok nahan kana barangna</i> |

| | |
|----------------------------------|-----------------------------------|
| <i>Tina di injeum baturna</i> | * <i>Lu lumrah silih injeumna</i> |
| <i>Jalma kitu teh ngalanggar</i> | * <i>Sagalana hayang jembar</i> |
| Maksudna hayang katanggar | * Tinawet Allah kaluar |

Pada penerjemahan tersebut di atas terlihat ayat "أَرْءَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ بِالَّذِينَ" diterjemahkan dengan "Coba tingal jalma-jalma * Nu ngabohongken agama". Lafadz "أَرْءَيْتَ" menurut kaidah bahasa Arab terdiri dari dua kalimat, yaitu "أَرْءَيْتَ" yang merupakan Huruf Istifham dan menunjukkan makna pertanyaan. Dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan makna "Apakah", namun Huruf Istifham ("أَرْءَيْتَ") pada lafadz ini bukanlah bentuk pertanyaan yang harus dijawab karena pada ayat selanjutnya jawaban dari pertanyaan itu dijelaskan sendiri. Dengan demikian, huruf "أَرْءَيْتَ" pada ayat ini menunjukkan makna "taqirir" atau penegasan.¹¹ Dan kalimat "رَأَيْتَ" adalah fi'il madhi yang memiliki makna "kamu melihat atau kamu mengetahui". Dengan demikian lafadz "أَرْءَيْتَ" diterjemahkan dengan "Coba tingal" (lihatlah) walaupun makna harfiyahnya berarti "Tahukah" atau "Apakah kamu melihat". Sedangkan lafadz "الَّذِي يَكْذِبُ بِالَّذِينَ" berarti orang yang mendustakan agama atau dalam bahasa Sunda "jalma nu ngabohongken agama". Jadi, penerjemahan ayat "الَّذِي يَكْذِبُ بِالَّذِينَ" dengan kalimat "Coba tingal jalma-jalma nu ngabohongken agama" merupakan bentuk penegasan, karena pada selanjutnya diterangkan ciri-ciri orang yang telah mendustakan agama tersebut (diantaranya orang yang menghardik anak yatim, tidak suka memberi makan orang miskin, lalai shalat, dan lain-lain). Untuk melengkapi makna ayat tersebut, penerjemah menambahkan kalimat "Nu kitu teh nyeta jalma * Nu lampahna teu utama" yang sebenarnya tidak ada padanan lafadz dalam bahasa sumbernya atau ayatnya. Hal ini dilakukan untuk mempertegas makna dan juga untuk menyelaraskan irama bahasa terjemahan tersebut, karena terjemahan ayat ini berupa *nadzam* atau sajak berirama

agama Islam yang meliputi pengajian al Qur'an, fiqh, tauhid, akhlaq dan lain-lain. Kemudian, pada tahun 1979 beliau beserta anak-anaknya mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah Nailushibyan, pada tahun 1983 mendirikan Madrasah Tsanawiyah As Sawiyah dan pada tahun 1989 mendirikan Madrasah Aliyah As Sawiyah.

¹⁰ Selain menerjemahkan Al Qur'an, beliau juga menerjemahkan kitab-kitab kuning ke dalam bahasa Sunda dengan menggunakan *nadzam* yang seiring dengan nada (bahar) kitabnya, seperti kitab Nur al Dzalam, Tuhfat al Ahabab, Alfiah, Lamiyat al Af'al, Kifayat al Atqiya wa Minhaj al Asyfiya, dan lain-lain.

¹¹ Dalam ilmu balaghah, Istifham memiliki dua makna yakni (1) Makna haqiqi yaitu makna pertanyaan, dan (2) Makna Ghair Haqiqi yang meliputi makna Nafyi (meniadakan), Inkar (penolakan), Taqirir (penegasan), Taubikh (celaan), Ta'dzim (mengagungkan), Tahqir (menghina), Istibtha (melemahkan), Ta'ajjub (mengagumi), Taswiyah (menyamakan), Tamanni (harapan yang susah didapatkan), dan Tastwiq (merangsang). Lihat Ali Al Jarimi dan Mushtafa Usman, Al Balaghah al Wadhahah, (Mesir : Daar al Ma'arif, tt), hlm. 199



berirama yang dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah “pupujian”.

Penerjemahan ayat selanjutnya, yaitu ayat : فَذَٰلِكَ الَّذِي يُدْعُ الْبَتَّةَ : dengan kalimat “*Kanu yatim teu malire*”, yang dalam bahasa Indonesia-nya diterjemahkan dengan “*Maka itulah orang yang menghardik anak yatim*”. Untuk ayat وَلَا تَجْعَلْ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ diterjemahkan dengan kalimat “*Kanu miskin tara mere*” yang dalam bahasa Indonesia-nya diterjemahkan dengan “*Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin*”. Penerjemahan kedua ayat ini sangat sederhana bahkan menggunakan bahasa yang sangat pendek namun tepat sesuai dengan makna yang dimaksud dalam ayat tersebut, bahkan kata “فَذَٰلِكَ” sengaja tidak diterjemahkan atau tidak disebutkan padanan kata-nya. Namun penerjemahan selanjutnya ditambahkan kalimat “*Atawa nulung digawe *Anggur kalah papahare*” yang jelas tidak ada padanan bahasa Arab dalam kedua ayat tersebut dengan maksud untuk memperjelas makna dan juga untuk menyelaraskan irama bahasa terjemahan tersebut.

Sama halnya dengan penerjemahan ayat وَيَلُوكَ الْفٰصِلٰينَ dengan kalimat “*Dupi Wel teh eta buat *Cawisan jalma nu shalat*”, yang dalam bahasa Indonesia-nya diterjemahkan dengan “*Maka celakalah orang yang shalat*”. Penerjemahan bahasa Sunda pada ayat ini sedikit berbeda dengan terjemahan bahasa Indonesianya. Makna asal dari kata “وَيَلُوكَ” adalah “*Celaka*” (seperti yang digunakan dalam Alqur’an terjemah yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI), namun KH. Siradjuddin Abbas menerjemahkan kata “وَيَلُوكَ” dengan kata “*Wel*” yang merupakan nama salah satu dari neraka. Penggunaan kata “*Wel*” ini dipergunakan dengan maksud agar ayat tersebut lebih tegas, yakni menyatakan bahwa neraka *Wel* itu merupakan tempat bagi orang yang shalat. Dan hal ini maknanya lebih tegas dari pada makna “*celaka*”, walaupun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat, yakni sebuah kecelakaan bagi orang yang masuk neraka *Wel*.

Penerjemahan ayat “الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ” dengan kalimat “*Shalatna teu geuwat-geuwat *Waktuna neupi kaliwat*”. Secara harfiah terjemah ayat ini adalah “*jalma nu lalai shalatna*” (orang yang lalai dalam shalatnya), namun diterjemahkan dengan menggunakan kalimat yang lebih panjang dengan maksud untuk lebih memperjelas pengertian lafadz “سَاهُونَ” yang berarti “*orang yang lalai*”, yakni “*jalma nu shalatna teu geuwat-geuwat neupika waktuna kaliwat*”. Ayat ini merupakan penjelasan dari ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa neraka *Wel* itu adalah

tempat bagi orang yang shalat. Kemudian ayat ini menjelaskan kekhususan orang yang shalat tersebut, yakni tidak semua orang yang shalat akan celaka atau masuk neraka *wel* melainkan hanya orang yang lalai dalam shalatnya saja.

Sedangkan ayat “الَّذِينَ هُمْ يَرَاءُونَ” diterjemahkan dengan “*Sagalana hayang jembar * Maksudna hayang katanggar*”. Ayat ini diterjemahkan agak panjang yang sebenarnya hanya berarti “*orang-orang yang berbuat riya*”. Maksud atau inti kalimat pada ayat tersebut sebenarnya terdapat pada kata “يَرَاءُونَ” yang berarti orang yang *riya*, namun penerjemah tidak menggunakan kata “*riya*” dalam penerjemahan tersebut, tetapi menggunakan kalimat yang merupakan defenisi dari kata “*riya*” itu sendiri, yakni “*segala sesuatu selalu ingin dipuja dan dipuji orang*”.

Selanjutnya, ayat “وَيَتَنَمَّوْنَ الْمَأْوٰنَ” diterjemahkan dengan kalimat “*Deui maranehannana * Sok nahan kana barangna * Tina di injeum baturna*” (Enggan memberi bantuan atau enggan meminjamkan barang). Untuk penerjemahan ayat ini, penerjemah menambahkan penjelasan tentang perkara pinjam-meminjam tersebut dengan mengungkapkan kalimat “*Nu lumrah silih injeumna* (barang yang lazim bisa dipinjam), yakni tidak semua barang yang kita miliki boleh dipinjamkan kepada orang lain, melainkan hanya barang yang lazim untuk dipinjamkan saja, seperti buku, perabot rumah tangga, dan lain-lain, sementara seperti istri atau suami tidak boleh dipinjamkan. Di ujung terjemahan terdapat kalimat “*Tinawet Allah kaluar*” (Murka Allah akan tiba)”, yang sebenarnya tidak ada padanan katanya dalam kedua ayat tersebut di atas. Hal ini bertujuan untuk memberikan penegasan bahwa segala pelanggaran yang telah disebutkan pada ayat-ayat tersebut hendaklah dihindari, karena jika tidak, maka Allah akan murka.

Jika diperhatikan lebih seksama, penerjemahan kedua ayat di atas (الَّذِينَ هُمْ يَرَاءُونَ) (وَيَتَنَمَّوْنَ الْمَأْوٰنَ) tidak sesuai dengan urutan atau susunan ayatnya, yakni sebagai berikut :

- | | |
|----------------------------------|-----------------------------------|
| <i>Deui maranehannana</i> | * <i>Sok nahan kana barangna</i> |
| <i>Tina di injeum baturna</i> | * <i>Nu lumrah silih injeumna</i> |
| <i>Jalma kitu teh ngalanggar</i> | * <i>Sagalana hayang jembar</i> |
| <i>Maksudna hayang katanggar</i> | * <i>Tinawet Allah kaluar</i> |

Seharusnya :

Teknik Menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Sunda

| | | | |
|---|--|--|---|
| <p><i>Jalma kitu teh ngalanggar</i></p> <p><i>Maksudna hayang katanggar</i></p> <p><i>Deui maranehannana</i></p> <p><i>Tina di injeum baturna</i></p> | <p>* <i>Sagalana hayang jembar</i></p> <p>* <i>Tinawet Allah kaluar</i></p> <p>* <i>Sok nahan kana barangna</i></p> <p>* <i>Nu lumrah silih injeumna</i></p> | <p><i>Sajumlahna ummat liwar</i></p> <p><i>Kajabi jalma nu iman</i></p> <p><i>Ka batur sok mapatahan</i></p> <p><i>Jeung sok silih mapatahan</i></p> <p><i>Jalma kitu kalakuan</i></p> | <p>* <i>Tetep dina rugi dasar</i></p> <p>* <i>Kana amal ngalakonan</i></p> <p>* <i>Kana jalan kahadean</i></p> <p>* <i>Kana jalan kasabaran</i></p> <p>* <i>Tangtu meunang kauntungan</i></p> |
|---|--|--|---|

Pengalihan posisi terjemahan ini bertujuan untuk menyelaraskan jenis huruf pada setiap akhir kata, karena kata terakhir pada kalimat sebelumnya berhuruf "a". Dengan demikian, penerjemahan tersebut sangat indah untuk didengar, karena selain bentuknya nadzam atau berirama juga menggunakan kata-kata akhir yang cenderung sama yaitu vokal "a" walaupun ada dua bait yang diakhiri dengan konsonan "t" dan "r" namun tetap vokalnya "a". Disamping itu pula ada ujung kata yang diakhiri vokal "e".

Untuk bait pertama, ujung kata diakhiri dengan huruf "a", yaitu :

| | | |
|--------------------------------|---|------------------------------|
| <i>Coba tingal jalma-jalma</i> | * | <i>Nu ngabohongken agama</i> |
| <i>Nu kitu teh nyeta jalma</i> | * | <i>Nu lampahna teu utama</i> |

Untuk Bait kedua ujung kata diakhiri dengan huruf "e", yaitu :

| | | |
|------------------------------|---|------------------------------|
| <i>Kanu yatim teu malire</i> | * | <i>Kanu miskin tara mere</i> |
| <i>Atawa nulung digawe</i> | * | <i>Anggur kalah papahare</i> |

Untuk Bait keempat ujung kata diakhiri dengan huruf "a", yaitu :

| | | |
|-------------------------------|---|---------------------------------|
| <i>Deui maranehannana</i> | * | <i>Sok nahan kana barangna</i> |
| <i>Tina di injeum baturna</i> | * | <i>Lu lumrah silih injeumna</i> |

Untuk Bait kelima ujung kata diakhiri dengan huruf "a-r", yaitu :

| | | |
|----------------------------------|---|-------------------------------|
| <i>Jalma kitu teh ngalanggar</i> | * | <i>Sagalana hayang jembar</i> |
| <i>Maksudna hayang katanggar</i> | * | <i>Tinawet Allah kaluar</i> |

Surat al 'Ashr Berikut adalah surat al-Ashr:

وَالْعَصْرِ () إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ () إِلَّا الَّذِينَ () آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

| | | |
|--------------------------------|---|-------------------------------|
| <i>Dawuhan Yang Maha Lebar</i> | * | <i>Sumpah Kami demi Ashar</i> |
|--------------------------------|---|-------------------------------|

Ayat pertama surat ini diawali dengan kata "والعصر" yang berarti "Demi waktu 'Ashar'". Kata "والعصر" ini merupakan lafadz yang berbentuk sumpah karena diawali oleh huruf "و" yang dalam ilmu nahwu disebut dengan huruf Qasam yakni huruf yang dipergunakan untuk bersumpah. Dalam hal ini, tentu saja yang bersumpah adalah Allah karena seluruh ayat Al-Qur'an merupakan kalam Allah. Dengan demikian, penerjemah menerjemahkan kata "والعصر" dengan kalimat "Dawuhan Yang Maha Lebar * Sumpah Kami demi Ashar". Penerjemahan ini lebih panjang dibanding dengan penerjemahan aslinya yang hanya berarti "Demi waktu 'Ashar'". Sedangkan makna dari kalimat "Dawuhan Yang Maha Lebar" adalah Firman (Allah) Yang Maha Lebar. Dalam bahasa Sunda, kata "lebar" sering kali dimaknai dengan "luas". Dengan demikian, Ungkapan "Yang Maha Lebar" berarti "Yang Maha Luas", dan ini merupakan salah satu dari sifat Allah SWT yaitu "الواسع". Penerjemahan kata "والعصر" juga dilengkapi dengan kalimat "Sumpah Kami demi Ashar" yang berarti "Kami (Allah) bersumpah demi waktu 'ashar'". Sebenarnya penerjemahan kata "والعصر" ini hanya terdapat pada ungkapan ini, walaupun ditambah dengan kalimat "Kami (Allah) bersumpah".

Pada ayat selanjutnya إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ diterjemahkan dengan "Sajumlahna ummat liwar * Tetep dina rugi dasar" (sesungguhnya manusia itu ada dalam kerugian). Di awal penerjemahan terdapat kalimat "Sajumlahna ummat liwar" (orang yang bandel) yang sebenarnya tidak ada padanan katanya dalam ayat tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperjelas bahwa orang yang rugi itu adalah orang bandel. Selain itu pula, penambahan kalimat ini bertujuan untuk menyeimbangkan nadzaman atau pupujian terjemah tersebut.

Ayat ketiga وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ yang berarti "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran" diterjemahkan dengan:



| | | |
|----------------------------------|---|----------------------------------|
| <i>Kajabi jalma nu iman</i> | * | <i>Sumpah Kami demi Ashar</i> |
| <i>Ka batur sok mapatahan</i> | * | <i>Kana amal ngalakonan</i> |
| <i>Jeung sok silih mapatahan</i> | * | <i>Kana jalan kasabaran</i> |
| <i>Jalma kitu kalakuan</i> | * | <i>Tangtu meunang kauntungan</i> |

Pada ayat ini, penerjemah menerjemahkan ayat dengan padanan kata yang sesuai dengan bahasa sumbernya (ayat Al-Qur'an), yakni; ayat *وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا* yang berarti "Kecuali orang-orang yang beriman" diterjemahkan dengan "*Kajabi jalma nu iman*". Sedangkan untuk ayat *وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ* yang berarti "Dan orang yang mengerjakan kebaikan" diterjemahkan dengan "*Kana amal ngalakonan*" (Mengerjakan amal). Pada ayat ini, penerjemah tidak menerjemahkan kata "*الصَّالِحَاتِ*" (yang berarti kebaikan) ke dalam *pupujian* bahasa Sunda-nya. Kemudian beliau menerjemahkan kata "*عَمِلُوا*" (yang berarti mengerjakan) dengan kalimat "*Kana amal ngalakonan*" (mengerjakan amal) yang tidak dilengkapi dengan kata "amal kebaikan" yang sebenarnya secara harfiah dalam bahasa Arab, kata "Amal" berarti "perbuatan", beliau hanya menulis kata "amal" saja. Hal ini karena di lingkungan masyarakat Sunda, kata "amal" dipahami sudah mengandung kebaikan. Dan sebaliknya jika perbuatan jelek tidak disebut dengan "amal".

Kemudian ayat *وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ* yang berarti "Saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran diterjemahkan dengan "*Jeung sok silih mapatahan * Kana jalan kasabaran*". Hanya saja pada penerjemahan "*Jeung sok silih mapatahan*" hendaknya diikuti dengan kata "*kahadean*" (kebaikan), maka seharusnya "*Jeung sok silih mapatahan dina kahadean*". Tidak adanya kata "*kahadean*" (kebaikan) pada penerjemahan tersebut karena untuk menyelaraskan irama *pupujian* agar selalu terasa indah. Penerjemahan ini semua baitnya diakhiri dengan huruf vokal "a" walaupun huruf akhirnya terdiri dari konsonan yang berbeda yaitu huruf "r" dan "n".

Untuk bait pertama, ujung kata diakhiri dengan huruf "a-r", yaitu :

| | | |
|--------------------------------|---|-------------------------------|
| <i>Dawuhan Yang Maha Lebar</i> | * | <i>Sumpah Kami demi Ashar</i> |
|--------------------------------|---|-------------------------------|

| | | |
|-------------------------------|---|------------------------------|
| <i>Sajumlahna ummat liwar</i> | * | <i>Tetep dina rugi dasar</i> |
|-------------------------------|---|------------------------------|

Untuk Bait kedua ujung kata diakhiri dengan huruf "a-n", yaitu :

| | | |
|-----------------------------|---|-----------------------------|
| <i>Kajabi jalma nu iman</i> | * | <i>Kana amal ngalakonan</i> |
|-----------------------------|---|-----------------------------|

| | | |
|-------------------------------|---|----------------------------|
| <i>Ka batur sok mapatahan</i> | * | <i>Kana jalan kahadean</i> |
|-------------------------------|---|----------------------------|

Untuk Bait ketiga ujung kata diakhiri dengan huruf "a-n", yaitu :

| | | |
|----------------------------------|---|-----------------------------|
| <i>Jeung sok silih mapatahan</i> | * | <i>Kana jalan kasabaran</i> |
|----------------------------------|---|-----------------------------|

| | | |
|----------------------------|---|----------------------------------|
| <i>Jalma kitu kalakuan</i> | * | <i>Tangtu meunang kauntungan</i> |
|----------------------------|---|----------------------------------|

Penerjemahan surat *al 'Ashr* ini diakhiri dengan kalimat "*Jalma kitu kalakuan * Tangtu meunang kauntungan*" (orang seperti itu akan mendapat keuntungan) yang sebenarnya tidak terdapat padanan kata-nya dalam surat tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperkuat bahwa orang yang beriman, melakukan kebaikan dan saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran itu tentunya akan mendapatkan keuntungan. Kata "*kauntungan*" (keuntungan) dipilih untuk mempertegas maksud dari ayat-ayat dalam surat *al 'Ashr* ini, yakni diawal ayat disebutkan bahwa semua orang akan rugi kecuali orang-orang yang disebutkan tadi itu yang akan beruntung.

KESIMPULAN

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa asing baik bahasa internasional, nasional maupun bahasa daerah memiliki tujuan yang sama, yaitu agar kandungan isi Alqur'an mudah dipahami sehingga ajaran-ajaran Alqur'an bisa dilaksanakan dengan tepat. Penduduk desa Cibiru wetan, Bandung, Jawa Barat pada tahun 1930-an mayoritas etnis Sunda sehingga KH Siradjuddin Abbas mencoba untuk menerjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa Sunda. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah *Teknik Dinamis* atau gaya bahasa bebas yaitu teknik penerjemahan dengan cara menyampaikan isi amanah dalam bahasa sumber dengan ungkapan-ungkapan yang lazim dengan bahasa terjemahan. Selain itu, Beliau juga menerjemahkan dengan bahasa Sunda yang indah karena setiap bait memiliki ujung kata yang cenderung sama, bahkan terjemahan tersebut berbentuk *nadzam* atau *sajak berirama* yang dalam bahasa Sunda sering disebut dengan *pupujian*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., & Muhdhar, A. Z. (2003). *Al 'Ashry: 'Araby-Indunisy*. Yogyakarta, Indonesia: Multi Karya Grafika.
- Izzan, A. (2007). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung, Indonesia: Humaniora.
- Munawwir, A. W. (1984). *Al Munawwir : Qamus 'Araby - Indunisy, Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Progresif.
- Munawwir, A. W., & Fairuz, M. (2007). *Kamus Al Munawwir Indinesia-Arab Terlengkap*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Progresif.
- Jarimi, A. A., & Usman, M. *Al Balaghah al Wadhihah, Daar al Ma'arif*, Mesir, tt
- Akmaliyah. (2005). *Wawasan dan Teknik Terampil Menerjemahkan*. Bandung, Indonesia: N&Z Press.
- Mughalash, M. H. (1993). *Al Nahwu al Syafii, Muassasah al Risalah*. Beirut.
- Rahtikawati, Y., & Rusmana, D. (2013) *Metodologi Tafsir Al Qur'an*. Bandung, Indonesia: Pustaka Setia.